

DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU GURU DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH ADIWIYATA

Lely Ika Mariyati¹, Widyastuti², Andriani Eko Prihatiningrum³

^{1,2} Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

³ Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No.666 B, Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur

e-mail : *ikalely@umsida.ac.id

Abstract. The problems of the two partners (Junior High School in Tulangan District) are lack of awareness of a healthy and green environment, still found unproductive empty land, lack of teacher skills and lack of facilities and infrastructure to improve a healthy environment. The purpose of community service is to provide knowledge and understanding of Adiwiyata school programs and in realizing Adiwiyata schools in schools that have potential in HR and environment. The results of this activity are the environment becoming healthier, Establishing extra-curricular care for the environment "hydroponics" for students who were not in school, arranging environmental activities into part of learning material in SBK learning materials (cultural arts and skills), the formation of WhatsApp Group between Teams community service and teachers as a means of communication between the teacher and the empowerment team that did not yet exist, and improvement of facilities and infrastructure to support the Adiwiyata school program and create a healthy learning environment and reduce unhealthy behavior.

Keyword : *Training, Social Support, Health Behavior, Sekolah Adiwiyata*

Abstrak. Permasalahan kedua mitra (Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Tulangan) yaitu kurangnya kesadaran akan lingkungan sehat dan hijau, masih di temukan adanya lahan kosong tidak produktif, kurangnya keterampilan guru serta kurangnya sarana dan prasarana untuk meningkatkan lingkungan sehat. Tujuan dari pengabmas yaitu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan program sekolah Adiwiyata dan dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata di sekolah yang memiliki potensi secara SDM maupun lingkungan. Hasil dari kegiatan ini yaitu lingkungan menjadi lebih sehat, Menetapkan ekstra kulikuler peduli lingkungan 'hidroponik' bagi siswa yang dulunya tidak ada disekolah, Menyusun kegiatan lingkungan hidup menjadi bagian materi pembelajaran di materi pembelajaran SBK (seni budaya dan keterampilan), terbentuknya WhatsApp Group antara Tim pengabdian masyarakat dan guru sebagai sarana komunikasi antara guru dan tim pemberdayaan yang sebelumnya belum ada, serta peningkatan sarana dan prasarana

untuk menunjang program Adiwiyata sekolah dan tercipta lingkungan belajar yang sehat serta mengurangi perilaku yang tidak sehat.

Kata Kunci : *Pelatihan, Dukungan Sosial, Perilaku Sehat, Sekolah Adiwiyata*

Pendahuluan

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang menerapkan sistem yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sosial sekolah yang mendukung upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program Sekolah Adiwiyata diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 1977 yang kemudian dilanjutkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ditahun 2006. Program Sekolah Adiwiyata mempertimbangkan landasan hukum yang diatur dalam Peraturan Menteri LH No 5 Tahun 2013 (Puspita, 2015).

Tujuan dari Sekolah Adiwiyata yaitu mewujudkan masyarakat sekolah yang memiliki kepedulian dan budaya terhadap lingkungan, dengan cara menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang lebih baik sebagai tempat pembelajaran dan menyadarkan cinitas dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, mendorong dan memfasilitasi sekolah dengan harapan sekolah dapat mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan demi kepentingan generasi mendatang, warga sekolah turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan seperti dalam Puspita (2015)

Menurut undang-undang tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa Lingkungan hidup adalah ,kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain`. Lingkungan juga di artikan sebagai segala sesuatu atau semua

komponen yang ada di sekitar manusia dan bagaimana pengaruhnya, dalam hal tersebut manusia memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang sehat.

Lingkungan sehat adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik biotik maupun abiotic yang dapat mempengaruhi perkembangan terhadap kehidupan manusia untuk menjadi lebih sehat/baik dalam hal ini terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Mariyati, Widyastuti, & Prihatiningrum, 2018).

Sekolah yang ramah lingkungan merupakan sekolah yang memiliki lingkungan yang asri, nyaman, dan menyenangkan, yang akan mendukung proses kegiatan belajar di sekolah. Sekolah dengan lingkungan yang terpelihara dapat menjadi sarana dalam belajar, salah satunya menjadi laboratorium alam atau laboratorium luar ruangan, yang dapat memperluas wacana keilmuan (Istiadi, 2018) Penelitian menunjukkan bahwa siswa akan merasa nyaman ketika lebih dekat dengan lingkungan (nature), yang mendukung kebutuhan siswa untuk mengeksplorasi lingkungan, yang pada akhirnya akan mendorong berkembangnya kesejahteraan psikologis siswa (Bagot, Allen, & Toukhsati, 2015)

Terciptanya lingkungan sehat di sekolah secara tidak langsung menjadi tujuan pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata. Namun, tidak mudah mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat yang sesuai perwujudan program Adiwiyata. Beberapa hal perlu dipenuhi untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan program Adiwiyata, salah satunya adalah kepedulian dan peran serta Sumber Daya Manusia di sekolah. Kepedulian untuk tidak membuang sampah sembarangan, ikut serta dalam kelompok kepedulian lingkungan, membuat program kebersihan yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh sumber daya manusia di sekolah.

Permasalahan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah juga terjadi pada sekolah yang menjadi subjek kegiatan pengabdian kemasyarakatan, yaitu SMP Negeri 1 Tulangan dan SMP Muhammadiyah 5 Tulangan, yang berada di Kabupaten Sidoarjo. SMP Negeri 1 Tulangan memiliki SDM yang lebih dari cukup dan memiliki lahan yang luas. Namun, kedua potensi tersebut belum mampu mendorong terselenggaranya program Adiwiyata. Kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran Siswa akan kesehatan sudah terselenggara, melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR), namun belum focus pada pengelolaan lingkungan. Belum ada program khusus yang diselenggarakan untuk itu. Partisipasi warga sekolah juga belum ada untuk

pengelolaan sampah, yang masih diserahkan kepada penjaga sekolah. Sedangkan permasalahan di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan memiliki lahan yang sempit dan terbatas, nampak didominasi bangunan/gedung dibandingkan lahan hijau. Pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah diserahkan kepada dua orang tenaga kebersihan. Masih di temukan sampah yang berserakan di sudut ruang, hal ini menunjukkan tingkat kesadaran siswa akan kebersihan masih kurang.

Program kebersihan dan penghijauan di sekolah menjadi tanggung jawab semua civitas sekolah atau SDM yang ada di sekolah. SDM yang ada di sekolah di antaranya guru atau pendidik, siswa, dan karyawan di harapkan turut terlibat dalam kegiatan yang mendukung kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan lingkungan sekolah kedua mitra lebih bersih dan hijau. Namun kegiatan untuk menambah wawasan dan keterampilan SDM di sekolah dalam mengelola lingkungan juga belum pernah diadakan sebelumnya. Sehingga, belum nampak kondisi optimal yang dapat mendukung terselenggaranya program Adiwiyata di sekolah.

Yusnindar, Liesnoor, dan Banowati (2015) menemukan bahwa ketika ada komponen SDM di dalam sekolah yang belum berfungsi optimal, maka program Sekolah Adiwiyata akan sulit tercapai. Salah satunya adalah ketika guru tidak berperilaku ramah lingkungan. Selain peran SDM, pendidikan lingkungan hidup (PLH) juga memegang peranan penting, asalkan tidak digabung dengan mata pelajaran lainnya. Sedangkan menurut Saputro dan Liesnoor (2015) kurang adanya anggaran pada kegiatan pengelolaan lingkungan di sekolah juga menjadi hambatan penerapan program.

Program Adiwiyata di sekolah akan berhasil apabila ada kerjasama dari seluruh warga sekolah karena ketika karakter sudah terbentuk, program dan kebijakan apapun yang diterapkan tidak lagi menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat (Hidayati, Taruna, & Purnaweni, 2013). Warga sekolah sebagai SDM memiliki peranan penting dalam tercapainya lingkungan bersih dan sehat yang sesuai dengan program Adiwiyata, khususnya guru sebagai panutan sekaligus informan bagi seluruh siswa. Membentuk karakter guru menjadi salah satu hal penting yang perlu pertama kali dilakukan. Karakter terbentuk dari kebiasaan.

Kebiasaan terbentuk dari perilaku berulang yang diawali oleh intensi tertentu. Oleh karena itu, perilaku sehat guru di lingkungan sekolah merupakan langkah strategis sebagai inisiator bagi program kegiatan sekolah yang selaras dengan program Adiwiyata

Dukungan sosial dapat membantu dalam perubahan karakter guru sehingga dapat menjadi inisiator dalam program kegiatan sekolah Adiwiyata. Dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh lingkungan. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Dukungan sosial tersebut dapat berupa pemberdayaan yang diberikan kepada para guru di kedua sekolah tersebut serta pemenuhan sarana dan prasarana pendukung agar dapat membantu dalam membentuk program-program pengelolaan lingkungan bersih. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman akan program sekolah Adiwiyata dan dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata di sekolah yang memiliki potensi secara SDM maupun lingkungan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelatihan terhadap para guru di sekolah yang merupakan panutan bagi siswa. Pelatihan yang dilakukan merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata. Selain pelatihan juga kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sebagai media penunjang keberhasilan program sekolah Adiwiyata.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus terhadap dukungan sosial terhadap perilaku guru yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan. Metode dan jenis kegiatan pengabdian masyarakat yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat tindakan untuk mengembangkan model Pemberdayaan guru dalam program sekolah adiwiyata. Kegiatan pengabdian masyarakat berupaya menguji cobakan ide-ide kedalam praktek untuk memperbaiki dan

mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Sementara itu

menurut Putri (2013) kegiatan pengabdian masyarakat tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada didalamnya.



Gambar 1 Kerangka Berfikir Pelaksanaan PKM

Berdasarkan alur yang ada pada tabel, tahapan pertama dilakukan untuk mendapatkan gambaran permasalahan mitra dengan melakukan observasi dan wawancara baik kepada petugas maupun guru di kedua mitra, yaitu; minimnya kesadaran tentang lingkungan, kurangnya sarana dan prasana yang ada di sekolah dan kurangnya pemahaman dan keterampilan tentang lingkungan. Langkah yang kedua mengenai solusi yang di direncanakan, yaitu; melakukan kegiatan pelatihan untuk guru tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pengadaan sarana dan prasana seperti tanaman gantung, instalasi hidroponik serta buku saku dan poster afirmasi sebagai salah satu media komunikasi di lingkungan sekolah. Tahapan ketiga mengenai usaha yang di lakukan dengan memberikan pelatihan kepada guru, menyediakan fasilitas seperti tanaman gantung dan poster sebagaimana perencanaan kegiatan di langkah ke dua. Sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil sebagaimana pada gambaran yang langkah keempat, yaitu peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah yang selaras dengan

program Adiwiyata, peningkatan sarana dan prasarana untuk menunjang program Adiwiyata Sekolah dan pada akhirnya diharapkan tahap kelima, yaitu; tercipta lingkungan belajar yang sehat serta mengurangi perilaku yang tidak sehat.

Kegiatan Pengabdian masyarakat dalam hal ini melibatkan Tim pengabdian sekaligus ahli dan praktisi pelaksana program sekolah adiwiyata dalam bentuk pelatihan atau pemberdayaan guru dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan program sekolah adiwiyata, serta sebagai 'role model' atau panutan untuk para siswa sekolah yang menjalankan program sekolah adiwiyata tersebut. Pelatihan dengan memberikan materi tentang bumi, perilaku manusia, dan pengelolaan lingkungan diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan responden penelitian.

Sebanyak Guru SMP dari kedua sekolah yang sebagai inisiator program Adiwiyata di sekolah menjadi responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah mendapatkan materi dari pelatihan, responden diminta untuk mengisi lembar kerja. Responden diminta untuk menuliskan jawaban atas yang ada di dalam lembar kerja. Aitem- aitem (Tabel 1) Dalam lembar kerja tersebut digunakan untuk mengungkap komponen- komponen pembentuk intensi (atribut atau ciri-ciri ,niat') pada model TPB (*Theory Planned Behavior*). Perilaku yang menjadi tujuan perubahan adalah perilaku sehat terkait pengelolaan lingkungan hidup di sekolah yang menjadi bagian dari program Adiwiyata di sekolah.

Tabel 1. Butir Pernyataan dalam Lembar Kerja

1. Apa pendapat Anda tentang pengelolaan lingkungan hidup di sekolah?
2. Apa keuntungan mengelola lingkungan hidup di sekolah?
3. Apa kerugian mengelola lingkungan hidup di sekolah?
4. Siapa saja yang akan mendukung Anda dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah?
5. Siapa saja yang mungkin tidak akan mendukung Anda dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah?
6. Hal-hal apa saja yang dapat memfasilitasi Anda dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah?

7. Hal-hal apa saja yang dapat menghambat Anda dalam mengelola lingkungan hidup di sekolah?
-

Perilaku yang menjadi tujuan perubahan adalah perilaku sehat terkait pengelolaan lingkungan hidup di sekolah yang menjadi bagian dari program Adiwiyata di sekolah. Pelatihan ini dilakukan untuk mendapatkan perubahan perilaku sehat dan menciptakan sekolah adiwiyata dengan sasaran berikut.

- a. Sasaran primer

Masyarakat atau sasaran primer dalam penelitian ini, adalah para siswa disekolah kedua mitra yang diharapkan mempunyai pemahaman akan perilaku sehat dan lingkungan sehat sehingga tercapainya program sekolah Adiwiyata.

- b. Sasaran sekunder

Guru merupakan sasaran sekunder yang diharapkan juga memiliki pemahaman akan perilaku sehat dan lingkungan sehat. Dalam hal ini, guru adalah sebagai 'role model' atau panutan bagi para siswa untuk berperilaku sehat dan menciptakan program sekolah Adiwiyata.

- c. Kepala sekolah,

Kepala sekolah berperan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi disekolah, juga berpengaruh dalam proses perubahan perilaku dilingkungan sekolah dalam program sekolah Adiwiyata tersebut. Kepala sekolah yang mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk membuat sebuah kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan yang mendukung berjalannya program sekolah Adiwiyata ini.

Pengumpulan perubahan perilaku guru dengan mengukur intensi perilaku sehat dan pengelolaan lingkungan sehat di sekolah dilakukan dengan menggunakan teknik: observasi dan wawancara terhadap warga sekolah, terutama guru dan kepala sekolah; FGD (Focus Group Discussion) dalam pelaksanaan pembekalan materi yang terkait dengan program sekolah adiwiyata seperti tentang lingkungan sehat, perilaku sehat dll.; MONEV (monitoring dan evaluasi), dilaksanakan setelah pembekalan materi dan selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung untuk melihat pelaksanaan akan materi yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam 2 hari dengan waktu 7-8 jam per hari, dengan pertimbangan situasi pelatihan dilaksanakan pada bulan romadhon. Pelatihan ini dihadiri 9 peserta dari kedua mitra. Untuk memperoleh gambaran tercapainya tujuan pelatihan maka kami melakukan pre-tes bagi peserta diawal pelatihan serta post-tes dakhir pelatihan Berdasarkan hasil perbandingan pre-tes dan pos-tes yang dilakukan oleh peserta dalam penelitian ini diperoleh data dan gambaran secara umum sebagai berikut.

TABEL 1. HASIL PRE DAN POST-TEST

No.	Materi	Pre-tes	Post-tes
1	Penciptaan air dan tanah	Memenuhi kebutuhan hidup manusia di Bumi demi keberlangsungan hidup.Hadirnya digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia	Air dan tanah diciptakan oleh Allah untuk dijaga keberadaannya Air dan tanah perlu dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup manusia
2	Perilaku sehat	Setiap aktivitas yang dilakukan agar manusia terbebas dari penyakit. Pola hidup sehat untuk menjaga kesehatan dan membawa dampak positif Perilaku yang menerapkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan tidak merusak	Perilaku sehat dapat dikondisikan dengan melakukan berbagai pengkondisian
3	Strategi membentuk dan membiasakan perilaku sehat	Membawa bekal makanan sehat Mengajarkan pada siswa untuk Membuang sampah pada tempatnya Mengajarkan pada siswa untuk menyiram sebelum dan sesudah Dari diri sendiri kemudian diterapkan pada anak-anak, memberi contoh	Melalui pembiasaan dengan berbagai pendekatan Dilakukan secara individual melalui contoh/modeling Dilakukan secara berkelompok

		Memberi reward apabila menunjukkan perilaku sehat	
		Menjelaskan manfaat perilaku sehat, mempraktekkan, dan mengevaluasi penerapan	
		Memberikan fasilitas dan sarana yang menunjang	
4	Pengertian lingkungan sehat	Lingkungan yang terbebas dari tumpukan sampah dan tidak adanya perilaku menyimpang	Lingkungan yangmenunjang terciptanya kondisi sehat
		Lingkungan yang belum tercemar oleh polusi	
		Lingkungan dimana semua makhluk hidup dapat hidup dengan damai dan sejahtera	
		Bersih, rapi, dan nyaman	
		Memiliki kualitas air dan udara yang bersih	
		Lingkungan yang sehat dan jauh dari penyakit	
5	Strategi menciptakan lingkungan sehat di sekolah	Menyediakan banyak tempat sampah, dibedakan organik dan non-organik	Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang seperti tempat sampah
		Mengadakan penghijauan dengan menanam berbagai tumbuhan	Dengan melakukan kegiatan berkala yang melibatkan siswa
		Mengajak siswa untuk terlibat	
		Menjaga kebersihan kantin dan sekolah dan melakukan pemeriksaan berkala	
		Melakukan kegiatan berkala yang menunjang kebersihan	

Lembar kerja yang kami berikan kepada kepada peserta di hari pertama sebanyak 3 lembar, dengan harapan dalam pelatihan ini dapat memperoleh gambaran atensi peserta, kondisi lingkungan dalam perspektif peserta untuk menambah data yang kami peroleh sementara waktu serta rencana kegiatan. Hasil yang kami peroleh, sebagai berikut dan dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Lembar Kerja Mitra

No.	Materi	Mitra 1	Mitra 2
		SMPN 1 Tulangan	SMP Muhammadiyah 5
1	Pengelolaan lingkungan hidup di Sekolah	<p>Pengelolaan lingkungan hidup di sekolah masih kurang terutama pada siswa</p> <p>Dukungan sekolah, khususnya kerjasama antar guru juga perlu ditingkatkan</p> <p>Pengelolaan sampah kurang optimal sehingga belum mendukung perilaku sehat</p>	Sesuatu yang perlu dan penting untuk dilakukan karena akan memberi dampak positif
2	Strategi yang dapat diterapkan dalam mengelola lingkungan hidup (individual)	<p>Memberikan penguatan maupun ganjaran yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, seperti membersihkan kelas atau piket</p>	<p>Sosialisasi =pentingnya membiasakan perilaku sehat kepada seluruh warga sekolah</p> <p>Mengajak siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan hijau dengan membawa tanaman dan bercocok tanam</p>
3	Strategi yang dapat diterapkan dalam mengelola lingkungan hidup (kelompok)	<p>Mengajukan saran kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan seperti kerja bakti rutin</p> <p>Mengadakan pelatihan tentang pengelolaan lingkungan atas</p>	<p>Menerapkan pengelolaan sampah/limbah yang dihasilkan sekolah dengan menerapkan prinsip recycle.</p> <p>Menyediakan lahan untuk bercocok tanam dan hasilnya dapat dimanfaatkan bersama sebagai hasil dari kegiatan pengelolaan lingkungan sekolah.</p>
	nama sekolah dan mendatangkan narasumber		

Pelatihan dan pemberdayaan yang diberikan merupakan bentuk dukungan sosial yang didapatkan oleh pihak guru dalam menciptakan perilaku sehat di sekolah. Pembekalan materi yang diberikan meliputi; Pemahaman dan kesadaran akan tugas manusia dimuka bumi serta perubahan perilaku dalam pendekatan psikologis sebagai kotak manusia utama yang diberikan keberfungsian akal untuk berfikir sehat. Pengolahan sampah, seperti: pembuatan media tanam dari bahan sampah, pernak

pernik handycraf dll. Mengelola lahan kosong menjadi lahan yang produktif dengan menanam tanaman dan hidroponik.



Gambar 3 Pelatihan perilaku sehat dan pengelolaan lingkungan sehat

Berbagai program dan peraturan yang diterapkan disekolah mitra setelah pelatihan dan pemberdayaan tersebut dilakukan. Seperti; Menetapkan ekstra kulikuler peduli lingkungan ,hidroponik` bagi siswa yang dulunya tidak ada disekolah, Menyusun kegiatan lingkungan hidup menjadi bagian materi pembelajaran di materi pembelajaran SBK (seni budaya dan keterampilan), seperti; menghias media tanam (pot) dari limbah plastk/kaleng, membuat media tanaman hidroponik apung dari limbah palstik, membuat pupuk organik dari sampah daun dan makanan dengan media karong goni , membuat keterampilan dari sampah dan program khusus seperti lomba menghias kelas yang dulunya dalam aspek penilaian masih belum ada aspek pemanfaatan sampah, dan pembuatan media tanam dari bahan sampah juga belum pernah diadakan. Terbentuknya WhatsApp Group antara Tim pengabdian masyarakat dan guru sebagai sarana komunikasi antara guru dan tim pemberdayaan yang sebelumnya belum ada. Volume sampah di TPA semakin berkurang walaupun masih dilakukan proses pembakaran sampah secara alami dan kurang memenuhi standar kesehatan.



Gambar 3 kegiatan guru disekolah yang melibatkan siswa (hasil monev)

Dukungan sosial berupa dukungan instrumental juga didapatkan dari kebijakan dan perizinan yang didapatkan dari pihak yang signifikan yaitu kepala sekolah. Dengan dukungan yang diberikan oleh pihak kepala sekolah sebagai pemegang wewenang tertinggi di sekolah, program sekolah adiwiyata terlaksana dan berjalan dengan baik. Dukungan berupa tambahan fasilitas pendukung kegiatan ini seperti tempat sampah, instalasi hidropnik, tong composer dan troli sampah, tanaman gantung, afirmasi peduli sampah dan lingkungan hijau, buku saku tentang 'Manusia dan Sampah', serta membangun kemitraan dengan aliansi masyarakat peduli lingkungan 'Zero Waste'.



Gambar 4. Sarana dan prasarana hasil dari PKM

Berbagai peningkatan yang telah diraih oleh kedua Sekolah Adiwiyata tersebut namun ada beberapa hal yang belum dapat terlaksana dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kesibukan para guru inisiator, diantaranya; pelibatan siswa dalam manajemen/administrasi dalam pengelolaan bank sampah (masih menjadi tugas utama karyawan bagian kebersihan sekolah) juga masih adanya pembakaran sampah yang kurang merepresentasikan kesehatan walaupun volume sampah

berkurang. Hal ini diharapkan dapat dilakukan sebagai masukan untuk pemberdayaan yang akan datang. Keunggulan dari program ini yaitu menciptakan kawasan hijau sehingga mejadi lingkungan yang lebih sehat. Kelemahan dari program ini yaitu kurangnya SDM yang berpartisipasi karena kesibukan para guru inisiator dan keterbatasan waktu.

Simpulan

Dukungan sosial berupa beberapa kegiatan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ditemukan membawa perubahan perilaku sehat di lingkungan sekolah. Guru memiliki inisiasi untuk memulai kegiatan yang diarahkan pada terwujudnya sekolah Adiwiyata. Inisiasi tersebut membawa dampak peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru terhadap pengelolaan lingkungan dan SDM di sekolah. Hasilnya terdapat beberapa kegiatan baru dan sarana-prasarana penunjang kegiatan yang membuat sekolah menjadi lebih bersih, seperti Menetapkan ekstra kulikuler peduli lingkungan ,hidroponik` bagi siswa, Menyusun kegiatan lingkungan hidup menjadi bagian materi pembelajaran di materi pembelajaran SBK (seni budaya dan keterampilan), seperti; menghias media tanam (pot) dari limbah plastik/kaleng, membuat media tanaman hidroponik apung dari limbah plastik, membuat pupuk organik dari sampah daun dan makanan dengan media karong goni, selain itu juga terdapat program khusus seperti lomba menghias kelas dan pembuatan media tanam dari bahan sampah. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara sekolah yang mendapatkan dukungan sosial dari SDM di sekolah dan yang tidak. Oleh karena itu, keterlibatan SDM di lingkungan sekolah perlu menjadi perhatian pada pemberdayaan berikutnya. Guru SMP di kedua Mitra akan cenderung mudah menunjukkan perilaku mengelola lingkungan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mereka memiliki intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Mereka menunjukkan sikap, keyakinan normatif, dan kontrol diri yang cenderung positif yang mendorong mereka untuk berperilaku sehat dengan mengelola lingkungan di sekolah.

Daftar Pustaka

Bagot, K. L., Allen, F. C. L., & Toukhsati, S. (2015). Perceived restorativeness of children's school playground environments: Nature, playground features and play period experiences. *Journal of environmental psychology*, 41, 1-9. [On-line]

- Hidayati, N., Taruna, T., & Purnaweni, H. (2013). Perilaku warga sekolah dalam program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*
- Istiadi, Y. (2018). *Pendidikan lingkungan hidup terlupakan dalam kurikulum*. http://unpak.ac.id/pdf/PENDIDIKAN_LINGKUNGAN_HIDUP_TERLUPAKAN_DALAM_KURIKULUM.pdf [On-line]
- Mariyati, L.I., Widyastuti, W., & Prihatiningrum, A.E. (2018). *Manusia & Sampah*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Puspita, H. (2015). Adiwiyata mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan. *Adiwiyata e- magazine 20(5)*. [Online] Diunduh tanggal 1 Juni 2017 pada laman <http://bp2sdm.menlhk.go.id/emagazine/attachments/article/59/1.Adiwiyata%20-e%20magazine%20 5.pdf>
- Putri, Elly K.T. (2013). Pengembangan Model Pemberdayaan Karang Taruna Terpadu di Daerah Istimewa Yogyakarta. *PEKSO*. 12 (1).
- Saputro, R., & Liesnoor, D. (2015). Implementasi program Adiwiyata alam pengelolaan lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. *Edu Geography*, 3(6).